



PROSES SOSIALISASI DALAM PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER

Khotijah Ulfa Bin Yahya¹, Lilik Aminah², Yuyun Nuryani³

¹Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

²Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

³Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

Email : khotijahbinyahya@gmail.com, lilikaminah@uiidalwa.ac.id, yuyunnuryani5@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: Juli 2026

Accepted: Juli 2026

Published: Juli 2026

Abstract :

Socialization in character-based education is the process of instilling and internalizing moral values deeply within an individual, so that they are able to adapt, interact, and act in accordance with the norms prevailing in society. This process relies heavily on the synergistic role of three main pillars: family, school, and community environment. Without proper socialization, a person will not be able to form a personality that aligns with social norms and moral values. Through socialization, individuals learn to recognize the roles, statuses, and moral values that serve as guidelines for living together. A person's personality is formed through continuous interaction, not merely from innate talent at birth (Samani & Hariyanto, 2013). Amidst increasingly fierce competition in the future, the demand for high-quality human resources requires individuals who are not only excellent in academic intelligence but also possess strong social skills such as cooperation, integrity, empathy, and mental resilience. Through socialization, a person does not merely understand the norms and values existing in their environment, but also grows in awareness of their own identity and their place within society. Therefore, socialization plays a profoundly significant role in shaping both personality development and sustainable social behavior.

Keywords : Socialization, Character, Soft Skill, Sosial Behavior, Sosial Norm

Abstrak :

Sosialisasi dalam pendidikan berbasis karakter merupakan proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai moral secara mendalam ke dalam diri individu, sehingga mereka mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bertindak selaras dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Proses ini sangat bergantung pada peran sinergis dari tiga pilar utama, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tanpa adanya sosialisasi yang baik, seseorang tidak akan mampu membentuk kepribadian yang selaras dengan norma sosial dan nilai kebaikan. Melalui sosialisasi, individu belajar mengenali peran, kedudukan, serta nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidup bersama. Kepribadian seseorang pun terbentuk dari interaksi yang berlangsung terus-menerus, dan bukan semata lahir dari bakat bawaan sejak lahir (Samani & Hariyanto, 2013). Di tengah persaingan masa depan yang semakin ketat, kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas menuntut ketersediaan pribadi yang tidak hanya unggul dalam kecerdasan akademis, tetapi juga memiliki ketangguhan keterampilan sosial seperti kemampuan bekerja sama, berintegritas tinggi, berempati, serta memiliki ketahanan mental yang kokoh. Melalui sosialisasi seseorang tidak sekadar memahami norma dan nilai yang hidup di lingkungannya, melainkan juga tumbuh dalam kesadaran akan jati diri dan posisinya di tengah kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sosialisasi memegang peran sangat besar dalam membentuk perkembangan kepribadian sekaligus pola perilaku sosial seseorang yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Sosialisasi, Karakter, Soft Skill, Perilaku Sosial, Norma Sosial



PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial karena tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk dapat beradaptasi dan menjadi bagian dari masyarakat, setiap individu harus melalui sebuah proses yang disebut sosialisasi. Melalui sosialisasi, seseorang belajar mengenai nilai, norma, budaya, bahasa, serta pola perilaku yang berlaku dalam lingkungannya. Proses ini sangat penting karena menentukan bagaimana seseorang berkembang, membentuk kepribadian, serta berperan dalam kehidupan sosial (Ahmadi, 2004).

Proses Sosialisasi dalam Pendidikan Berbasis Karakter adalah fondasi moral yang dirancang untuk membentuk individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Faktor yang melatarbelakangi munculnya pendidikan berbasis karakter adalah Degradasi Moral dan Sosial: Meningkatnya berbagai kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan penurunan sopan santun menjadi alarm utama. Pendidikan karakter hadir sebagai solusi untuk membekali siswa dengan nilai-nilai etika agar mampu membedakan hal baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat (Kusuma, 2007). Tantangan Era Globalisasi: Pesatnya arus informasi dan budaya asing yang masuk akibat globalisasi membawa dampak positif maupun negatif. Pendidikan karakter berfungsi sebagai filter atau penyaring, sehingga nilai-nilai budaya lokal yang luhur tetap terjaga dan pemuda tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang destruktif (Samani & Hariyanto, 2013). Amanat Konstitusi: Pendidikan karakter secara resmi tertuang dalam amanat negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tujuan utama pendidikan bukan sekadar mencerdaskan, melainkan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembentukan SDM yang Unggul: Persaingan di masa depan menuntut sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya memiliki hard skills (kecerdasan akademis), tetapi juga soft skills yang kuat seperti kerja sama, integritas, empati, dan ketangguhan mental (Wibowo, 2013).

Menurut sosiolog George Herbert Mead, proses sosialisasi dibagi menjadi empat tahap utama yang dilalui manusia sejak lahir hingga dewasa, yaitu: Tahap Persiapan (Preparatory Stage) tahap pengenalan diri sejak lahir. Anak mulai meniru tindakan orang di sekitarnya, meskipun belum memahami makna atau tujuan dari perbuatan tersebut. Tahap Meniru (Play Stage) anak mulai menyadari peran yang ada di lingkungannya dan menirukan peran tersebut, seperti bermain peran sebagai dokter, polisi, atau ayah dan ibu. Tahap Bertindak (Game Stage) anak tidak lagi sekadar meniru, tetapi mulai memahami peraturan dan peran yang lebih kompleks di lingkungan yang lebih luas (misalnya, memahami aturan dalam permainan kelompok). Tahap Penerimaan Norma Kolektif (Generalized Other) tahap ini dicapai saat seseorang dianggap dewasa. Individu sudah memahami perannya sendiri sekaligus peran orang lain di masyarakat, serta mampu bertenggang rasa secara luas (Soekanto, 2012).

"Sosialisasi pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai luhur secara berkelanjutan melalui interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan, sehingga nilai tersebut bukan hanya diketahui, melainkan menjadi pola pikir, sikap, dan perilaku yang melekat" (Zubaedi, 2012). Tanpa sosialisasi, seseorang tidak akan mampu membentuk kepribadian yang sesuai dengan norma sosial. Melalui sosialisasi, individu belajar mengenali peran, status, serta nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Kepribadian terbentuk dari interaksi berulang, bukan hanya dari bakat alami. Tujuan utama sosialisasi antara lain, Mengenalkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Membentuk kepribadian individu sesuai harapan sosial. Mengajarkan peran sosial, misalnya peran sebagai anak, siswa, karyawan, atau warga negara (Berger & Luckmann, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai konsep, teori, dan proses sosialisasi dalam perspektif pendidikan karakter, serta mengkaji pandangan para tokoh pemikir pendidikan Islam tanpa memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan. Menurut Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, serta laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Nazir, 2014).

Melalui metode ini, peneliti dapat menguraikan, membandingkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran serta proses sosialisasi berbasis karakter dalam membentuk kepribadian Islami. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang meliputi buku-buku teori pendidikan, jurnal ilmiah terakreditasi, karya pemikir pendidikan Islam, dokumen kurikulum, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan sosialisasi dan pendidikan karakter. Sumber-sumber tersebut menjadi landasan untuk mengkaji konsep secara mendalam karena memuat gagasan, teori, dan temuan empiris yang telah teruji sebelumnya (Suyadi, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengutip pendapat-pendapat yang relevan, kemudian menyusunnya secara sistematis sesuai dengan fokus pembahasan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan dan menjelaskan temuan-temuan berdasarkan literatur sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep sosialisasi, peran agen-agen sosialisasi, serta landasan teologis dan teoritis penanaman nilai karakter melalui proses sosialisasi. Analisis kualitatif bertujuan untuk memahami makna, proses, dan hubungan antarfenomena secara mendalam, bukan sekadar menyajikan angka atau frekuensi (Sugiyono, 2016). Analisis ini dilakukan dengan tahapan: pengumpulan materi, penyusunan kerangka pemikiran, pembahasan berdasarkan teori dan pendapat para ahli, hingga penarikan kesimpulan yang menjawab permasalahan

penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses pembelajaran yang dialami individu sepanjang hidupnya. Menurut Brinkerhoff & White, sosialisasi berarti individu memperoleh peran, status, dan nilai-nilai yang berlaku dalam institusi tempat ia berada. Sementara itu, Buhler menjelaskan bahwa sosialisasi juga berarti kemampuan seseorang menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan kelompoknya, sehingga ia dapat berfungsi dan berperan dengan baik di dalam lingkungan tersebut. Lebih mendasar, sosialisasi merupakan proses saling memengaruhi, di mana gagasan dan nilai-nilai masyarakat ditransfer kepada individu, dan sebaliknya, sehingga terjadilah internalisasi nilai sosial yang menjadi bagian dari kepribadiannya.

Sosialisasi adalah mekanisme utama pembentukan kepribadian dan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sosialisasi adalah proses belajar seorang individu untuk mengenal dan menginternalisasi nilai, norma, kebiasaan, serta peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui proses ini, seseorang tidak hanya belajar bagaimana bertindak, tetapi juga memahami apa yang dianggap benar atau salah oleh lingkungannya (Ahmadi, 2004). Sosialisasi adalah proses belajar menjadi anggota masyarakat; dalam konteks pendidikan, sosialisasi berbasis karakter berarti membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan melaksanakan norma moral dan nilai kebaikan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Maksum, 2013). Dalam perspektif Islam, sosialisasi dimaknai sebagai proses penanaman nilai, norma, dan moral (akhlak) secara sadar dan berkelanjutan agar individu menjadi bagian dari masyarakat yang beradab (insan kamil) dan taat pada aturan agama. Proses ini sering disebut sebagai ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pendidikan), dan ta'dib (pembentukan adab) (Aep Saepudin, 2018). Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada anak agar mereka memiliki karakter yang baik (good character) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa (Syarbini, 2012). Dalam pelaksanaan sosialisasi pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam diri anak dimana nilai tersebut telah dirujuk dari nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Proses sosialisasi nilai karakter terjadi melalui tiga tahapan utama: tahap penerimaan informasi, tahap penghayatan, hingga tahap pembiasaan perilaku yang didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga yang kondusif (Zubaedi, 2012).

Pengertian sosialisasi dalam perspektif pemikiran Islam dikemukakan oleh para ulama dan tokoh besar melalui pandangan yang saling melengkapi. Ibnu Khaldun, yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi Islam, memandang sosialisasi sebagai perwujudan watak dasar manusia sebagai makhluk sosial

yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus saling berinteraksi dan bekerja sama guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurutnya, manusia adalah produk dari lingkungan dan kebiasaannya; interaksi antarindividu akan membentuk kelompok, peradaban, dan melahirkan hukum, yang pada akhirnya menciptakan ikatan solidaritas atau kohesi sosial yang kuat di tengah masyarakat.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali memandang sosialisasi sebagai proses pembinaan jiwa dan penyucian akhlak yang berlangsung sejak seseorang lahir. Beliau meyakini bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci atau fitrah, sehingga hatinya ibarat permata yang mudah dibentuk. Oleh karena itu, penanaman nilai spiritual dan karakter menjadi sangat utama agar individu tumbuh seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Dalam proses ini, peran orang tua dan guru sebagai teladan sangat penting, karena nilai-nilai agama dan norma sebaiknya dikenalkan melalui keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun Muhammad Iqbal memandang sosialisasi sebagai proses pembentukan kepribadian individu agar tumbuh menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Menurutnya, masyarakat Islam tersatukan atas dasar nilai dan tujuan yang sama, bukan sekadar ikatan wilayah. Sosialisasi bertujuan membentuk manusia yang kreatif, dinamis, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, sehingga mampu menjadi pemimpin moral di muka bumi. Proses penanaman nilai pun berlangsung secara bertahap, yaitu dari tahap penerimaan informasi, penghayatan, hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang kondusif.

Perbandingan dengan Sosialisasi Modern. Jika dalam sosiologi modern (seperti teori George Herbert Mead atau Peter L. Berger) sosialisasi lebih menitikberatkan pada adaptasi individu dengan institusi sekuler dan budaya masyarakat, maka dalam Islam, tujuan akhir sosialisasi adalah pengabdian kepada Allah SWT (*habluminallah*) yang diwujudkan melalui amal saleh dalam bermasyarakat (*habluminannas*) (Berger & Luckmann, 2012). Proses sosialisasi nilai karakter terjadi melalui tiga tahapan utama: tahap penerimaan informasi, tahap penghayatan, hingga tahap pembiasaan perilaku yang didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga yang kondusif (Zairina & Taqwa, 2016).

Berikut adalah rincian utama tantangan sosialisasi yang sering dihadapi siswa diantaranya: Ketergantungan Gawai (Gadget): Penggunaan gawai yang berlebihan sering kali membuat siswa lebih nyaman berinteraksi secara virtual daripada berkomunikasi langsung atau tatap muka dengan teman sebaya (Angela, 2020). Kecemasan Sosial: Rasa takut dihakimi, rasa rendah diri, dan kecemasan berlebihan sering membuat siswa sulit memulai percakapan baru atau berpartisipasi dalam kerja kelompok. Ancaman perundungan verbal maupun fisik menciptakan lingkungan yang tidak aman secara emosional, sehingga siswa cenderung menutup diri (Wibowo, 2012). Perbedaan Budaya dan Latar Belakang: Di lingkungan sekolah yang majemuk, perbedaan kultur dan kebiasaan bisa memicu kesalahpahaman antarsiswa jika tidak dikelola

dengan baik (Kusuma, 2007). Minimnya Empati: Kurangnya pemahaman emosional dapat memicu konflik antar-rekan sebaya dan mengganggu pembentukan pertemanan yang sehat.

Secara umum, interpretasi penulis tentang pengertian sosialisasi adalah proses belajar seumur hidup di mana seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuannya agar ia memahami dan menginternalisasi nilai, norma, serta budaya masyarakat sehingga dapat beradaptasi dan berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang baik (Ahmadi, 2004).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosialisasi

Faktor-faktor utama yang memengaruhi proses sosialisasi dalam perspektif Islam meliputi aspek internal dan eksternal yang saling melengkapi. Secara internal, setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah atau potensi dasar untuk mengenal kebenaran dan kebaikan yang bersumber dari tauhid, yang meliputi akal, kalbu, dan nafsu sebagai dasar kesiapan seseorang dalam menerima nilai-nilai sosial dan agama (Ali, 2018). Secara eksternal, lingkungan keluarga menempati posisi sentral dan menjadi madrasah pertama bagi individu. Anak menyerap nilai-nilai melalui keteladanan orang tua, sementara pola asuh yang menanamkan disiplin ibadah dan akhlak sejak dini dengan penuh kasih sayang dan dialog sangat menentukan terbentuknya kepribadian sosial anak (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Selanjutnya, lingkungan pergaulan dan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang sangat besar, sebagaimana ditekankan oleh Rasulullah SAW untuk berhati-hati dalam memilih teman. Teman yang saleh akan memberikan pengaruh positif dan memperkuat nilai kebaikan, sedangkan pergaulan yang kurang baik dapat melunturkan norma-norma agama yang telah ditanamkan sejak dalam keluarga (Saepudin, 2018).

Institusi pendidikan formal menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi secara terencana dan sistematis, yang melanjutkan peran pembinaan dari keluarga. Di sekolah, nilai-nilai keilmuan, kedisiplinan, dan norma sosial ditanamkan melalui kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, di mana guru berperan sebagai pendidik sekaligus teladan yang meneruskan tugas orang tua (Samani & Hariyanto, 2013). Selain itu, kondisi budaya dan masyarakat tempat seseorang tinggal juga turut memberikan pengaruh; lingkungan yang menjunjung nilai-nilai Islam seperti gotong royong, saling menghormati, dan tolong-menolong akan sangat memudahkan proses penanaman nilai-nilai keislaman (Zubaedi, 2012). Di era modern saat ini, peran media dan informasi juga menjadi sangat krusial, karena pesan-pesan yang disampaikan melalui media memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat secara luas. Tayangan dan informasi yang sesuai dengan tuntunan agama akan memperkuat pembentukan moral, sebaliknya konten yang kurang baik justru dapat menghambat proses sosialisasi yang seharusnya berjalan baik (Angela, 2020).

Dengan demikian, keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pilar utama yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami seseorang. Seluruh proses sosialisasi ini berlandaskan pada

prinsip-prinsip rabbaniyyah atau berketuhanan, akhlaqiyyah atau bermoral, serta tarbiyah yang menyadari bahwa pendidikan dan pembentukan karakter adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat. Kesimpulan Penulis: Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi adalah sifat dasar (potensi bawaan), lingkungan prenatal (kondisi dalam kandungan), perbedaan individu (kapasitas dan karakter diri), lingkungan (keluarga, teman, dan media), serta motivasi (dorongan internal).

F.G. Robinster mengidentifikasi adanya lima faktor utama yang memengaruhi proses sosialisasi seseorang. Pertama adalah sifat dasar, yaitu keseluruhan potensi biologis dan warisan dari orang tua yang membentuk karakter awal individu, yang menjadi fondasi kepribadian sebelum pengaruh dari luar datang. Kedua, lingkungan prenatal, yakni kondisi yang dialami janin dalam kandungan, baik yang berupa pengaruh langsung seperti asupan gizi dan komunikasi ibu, maupun pengaruh tidak langsung seperti kondisi kesehatan dan keseimbangan hormonal ibu yang ikut membentuk kualitas pertumbuhan sebelum kelahiran. Ketiga, terdapat perbedaan perorangan yang menjadikan setiap manusia unik, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun sosial. Keunikan inilah yang kemudian membedakan cara masing-masing individu menerima dan memproses nilai-nilai yang masuk dalam proses sosialisasi. Keempat adalah lingkungan, yang mencakup kondisi alam, kebudayaan, dan suasana masyarakat di sekitar tempat tinggal, yang dapat memberikan pengaruh sekaligus membatasi ruang proses sosialisasi berlangsung. Kelima, adanya motivasi, berupa dorongan yang lahir dari dalam diri maupun tanggapan yang datang dari luar, yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, berusaha, dan menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama (Soekanto, 2012).

Agen Sosialisasi Keluarga, Sekolah, Masyarakat

Peran masing-masing agen sosialisasi saling melengkapi dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Keluarga berkedudukan sebagai agen sosialisasi primer yang menjadi fondasi pertama dan utama. Di lingkungan inilah orang tua bertugas menanamkan akidah dasar, nilai-nilai moral, serta pembiasaan ibadah sejak dini. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal konsep halal-haram, kasih sayang, serta makna tanggung jawab (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Selanjutnya, sekolah merupakan agen sosialisasi sekunder yang melanjutkan peran pembinaan dari keluarga. Sebagai institusi formal, sekolah memperluas wawasan keilmuan peserta didik sekaligus membentuk kepribadian yang Islami melalui pendidikan agama, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya. Dalam prosesnya, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan, antara lain: keteladanan guru sebagai teladan sikap dan perilaku yang baik; pembelajaran kolaboratif yang melatih kerja sama, saling menghormati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif; analisis kasus untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan moral yang tepat; pelayanan masyarakat guna mempraktikkan empati dan kepedulian sosial

secara langsung; serta diskusi etis untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2013).

Adapun langkah-langkah implementasi pendidikan karakter di sekolah meliputi penyusunan kurikulum yang memuat nilai moral, etika, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kejujuran, dan keadilan. Sekolah juga perlu mengembangkan materi serta metode pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan partisipasi bermasyarakat. Kompetensi guru pun ditingkatkan agar mampu mendeteksi dan menanamkan nilai karakter dalam setiap interaksi harian di kelas. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai luhur dilakukan melalui aturan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek sosial, disertai evaluasi berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan, kendala yang dihadapi, serta perbaikan yang diperlukan (Zubaedi, 2012). Keberhasilan ini juga didukung oleh kolaborasi erat antara pihak sekolah dengan orang tua agar terbentuk kesatuan pembinaan nilai di rumah maupun di sekolah.

Robert Dreben menjelaskan bahwa melalui pendidikan di sekolah, anak diajarkan beberapa hal mendasar. Pertama adalah kemandirian, di mana anak belajar menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sendiri, berbeda dengan ketergantungan yang masih wajar di lingkungan keluarga. Kedua, penghargaan atas prestasi, di mana kedudukan seseorang dinilai berdasarkan kemampuan dan keberhasilannya melalui usaha, bukan semata karena ikatan hubungan seperti di rumah. Ketiga, prinsip universalitas, yaitu perlakuan yang sama dan adil berlaku untuk semua peserta didik tanpa pandang istimewa, perbedaan hanya didasarkan pada kemampuan dan sikap masing-masing. Keempat, prinsip spesifisitas, di mana penilaian dan pembatasan kegiatan berfokus pada bidang yang bersangkutan, sehingga kegagalan di satu mata pelajaran tidak serta-merta menilai buruk aspek lain secara menyeluruh, berbeda dengan penilaian yang menyeluruh di lingkungan keluarga (Soekanto, 2012).

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat berperan sebagai agen sosialisasi lanjutan, tempat seseorang mempraktikkan ilmu dan nilai moral yang telah dipelajari melalui mekanisme kontrol sosial berbasis ajaran amar ma'ruf nahi munkar. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai Islam tidak sekadar menjadi teori, melainkan benar-benar dipahami dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman, lingkungan sosialisasi kini juga meluas mencakup peran media massa dan media sosial yang memiliki jangkauan sangat luas, baik cetak maupun elektronik. Media memegang pengaruh besar dalam membentuk pola pikir, perilaku, nilai, hingga gaya hidup masyarakat, yang dampaknya dapat bersifat positif dan mendidik maupun berupa pengaruh negatif yang merusak. Oleh karena itu, diperlukan kewaspadaan dan pengawasan kritis terhadap paparan media yang semakin intens seiring kemajuan teknologi (Angela, 2020).

Dari keseluruhan peran tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga

tetaplah menjadi agen sosialisasi primer yang paling berpengaruh dan menentukan. Sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga membekali anak dengan nilai dan norma dasar yang menjadi bekal seumur hidup, di mana latar belakang keluarga—termasuk etnis, agama, dan budaya—menjadi landasan utama dalam memahami dan menginternalisasi nilai. Meskipun pengaruh lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media semakin kuat, keluarga tetap menjadi benteng pertahanan utama yang menjaga dan membentuk karakter anak agar tetap kokoh. Oleh karena itu, sinergi yang terjalin erat antar seluruh agen sosialisasi mutlak diperlukan agar proses pembentukan karakter berjalan terarah, berfokus, dan berkelanjutan (Ali, 2018).

Pengertian Pendidikan Karakter Dalam Islam

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha mempersiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik, beradab, serta mampu menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Sementara itu, karakter merupakan sekumpulan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang, meliputi sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi dasar bagi pola pikir, sikap, dan perilakunya dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta bangsa. Selanjutnya, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang agar tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga mencintai dan melaksanakannya secara nyata, sehingga nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat tumbuh dan menetap dalam diri sebagai bekal menjadi warga negara yang baik (Lickona, 1991).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik agar senantiasa memiliki nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Konsep ini berpusat pada pembinaan akhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Hakikat dan tujuannya bukan sekadar memberikan pemahaman tentang benar dan salah, melainkan menanamkan nilai-nilai keimanan hingga berakar dalam jiwa. Sumber utama yang dijadikan rujukan adalah sifat dan keteladanan Nabi Muhammad SAW, yang dikenal dengan sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah, sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia yang bertakwa kepada Allah, memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, serta mampu memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitarnya (Samani & Hariyanto, 2013).

Nilai-nilai utama yang menjadi pilar dalam pendidikan karakter Islam meliputi nilai religius yang tercermin dalam kepatuhan dan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ibadah maupun pergaulan, nilai kejujuran yang tampak dalam setiap perkataan dan perbuatan, rasa amanah dan tanggung jawab atas setiap kewajiban yang dipikul, kasih sayang serta kepedulian terhadap sesama, serta kesabaran dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan dan mematuhi aturan. Proses penanaman karakter pun berlangsung secara

bertahap dan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan oleh tokoh pendidikan Islam seperti Imam Al-Ghazali, yaitu mulai dari penanaman pengetahuan, penghayatan, hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela. Hal ini utamanya ditempuh melalui dua metode utama: pemberian keteladanan yang baik oleh orang tua dan pendidik, serta pembiasaan melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari (Aep Saepudin, 2018).

Dari berbagai kajian keislaman, konsep pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami melalui beberapa pilar utama. Pertama, pilar keteladanan, di mana nilai-nilai luhur tidak cukup hanya diajarkan secara lisan, melainkan harus dicontohkan langsung oleh pendidik dan orang tua dengan merujuk pada akhlak Rasulullah ﷺ sebagai teladan yang paling sempurna. Kedua, kesatuan antara iman, ilmu, dan amal, yang berarti ilmu yang dipelajari harus tumbuh menjadi keyakinan yang kokoh dan terwujud dalam perbuatan nyata. Ketiga, dimensi akhlak yang menyeluruh, yang tidak hanya mencakup etika sosial, tetapi juga hubungan vertikal kepada Allah SWT melalui ketauhidan dan spiritualitas, serta hubungan horizontal kepada sesama makhluk dan alam semesta. Keempat, upaya penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs, yaitu proses membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji sehingga tumbuhlah kepribadian yang utuh, seimbang, dan diridhoi Allah SWT (Ali, 2018).

Proses Sosialisasi Dalam Pendidikan Berbasis Karakter

Proses sosialisasi dalam pendidikan berbasis karakter Islam pada hakikatnya adalah upaya penanaman nilai-nilai moral dan ajaran agama kepada peserta didik melalui interaksi, keteladanan, serta pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlakul karimah serta kepedulian yang tulus terhadap lingkungan sosialnya. Proses ini berjalan melalui tiga pilar utama yang saling melengkapi. Pertama, lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang menjadi fondasi pertama, di mana orang tua menanamkan nilai dasar ketauhidan, kejujuran, dan kedisiplinan melalui kasih sayang serta keteladanan langsung dalam kehidupan sehari-hari (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Kedua, lingkungan sekolah atau madrasah sebagai agen sosialisasi sekunder yang melanjutkan pembinaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah, diwujudkan melalui pembiasaan rutin seperti berdoa bersama, membaca Asmaul Husna, melaksanakan salat berjemaah, hingga membangun interaksi sosial yang penuh toleransi (Samani & Hariyanto, 2013). Ketiga, lingkungan masyarakat sebagai tempat penerapan nyata, di mana peserta didik dilatih untuk mengamalkan sikap kepedulian sosial, tolong-menolong, serta nilai amar makruf nahi mungkar dalam kehidupan bermasyarakat (Zubaedi, 2012).

Keberhasilan penanaman nilai melalui ketiga pilar tersebut didukung oleh empat metode utama yang saling melengkapi. Pertama, keteladanan, di mana orang tua dan pendidik menjadi figur teladan yang nyata dalam setiap sikap dan perilaku sehari-hari. Kedua, pembiasaan, yaitu membentuk kebiasaan-

kebiasaan bernilai agama yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi watak yang melekat. Ketiga, pemberian nasihat melalui komunikasi yang bijaksana dan memotivasi tumbuhnya kesadaran moral dalam diri peserta didik. Keempat, pembinaan kedisiplinan yang disertai sanksi edukatif, sebagai bentuk pengawasan agar peserta didik senantiasa memahami batas antara yang baik dan yang buruk serta berusaha menjaganya (Aep Saepudin, 2018).

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, penulis memaknai sosialisasi berbasis pendidikan karakter sebagai penyaluran nilai-nilai moral, etika, dan norma yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Tujuannya bukan sekadar membentuk peserta didik yang berprestasi secara akademis, melainkan juga membentuk kepribadian yang tangguh, penuh empati, dan berintegritas tinggi. Lebih dari itu, penulis menekankan bahwa sosialisasi ini bukan sekadar proses penyesuaian diri secara pasif, melainkan sarana aktif untuk membangun identitas moral, prinsip hidup, rasa tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan peran dan kontribusi seseorang bagi lingkungannya. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kedisiplinan tidak cukup hanya dipahami secara lisan, melainkan harus dipraktikkan secara konsisten melalui interaksi yang berulang dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada akhirnya, seluruh proses ini bertujuan membekali peserta didik agar tumbuh menjadi anggota masyarakat yang tidak hanya taat pada aturan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dan positif bagi kemajuan bersama (Lickona, 1991).

Integrasi Perspektif Islam dalam Proses Sosialisasi Pendidikan Karakter

Keluarga menempati posisi utama sebagai madrasah al-ula atau madrasah pertama dalam pendidikan anak, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 bahwa orang tua memikul tanggung jawab penuh atas pendidikan anggota keluarganya. Dalam menjalankan peran tersebut, orang tua berkedudukan sebagai murabbi atau pendidik yang menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui empat jalan utama, yaitu keteladanan yang nyata (qudwah), pembiasaan akhlak yang baik (adab), penyampaian kisah-kisah teladan (qashash), serta penerapan sistem ganjaran dan hukuman yang bersifat edukatif (targhib wa tarhib) (Nashih Ulwan, 1987).

Sekolah hadir sebagai kelanjutan dan pendalaman tarbiyah yang telah dimulai di lingkungan keluarga. Lembaga pendidikan formal berperan dalam membentuk syakhshiyah Islamiyah, yaitu kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam, melalui pengintegrasian nilai akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran serta pembudayaan lingkungan sekolah yang Islami. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai teladan yang baik (uswah hasanah) sekaligus pendidik yang membimbing pertumbuhan spiritual dan karakter peserta didik (Samani & Hariyanto, 2013).

Lingkungan pergaulan atau teman sebaya juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, bahwa seseorang akan terpengaruh oleh pergaulannya, sehingga setiap orang perlu senantiasa

menjaga dan memilih lingkungan pertemanan yang positif agar tumbuh ke dalam kebaikan dan menjauhi hal-hal yang dapat merusak akhlak (Saepudin, 2018).

Sementara itu, media massa dalam pandangan Islam seharusnya menjadi sarana penyebaran kebaikan atau amar ma'ruf nahi munkar, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis terhadap berbagai konten yang berpotensi merusak akhlak, serta upaya pengendalian dan pengembangan konten media yang berlandaskan nilai-nilai Islam agar memberikan manfaat dan pengaruh positif bagi masyarakat (Angela, 2020).

Keberhasilan sosialisasi pendidikan karakter dalam Islam sangat ditentukan oleh adanya sinergi antar berbagai agen pendidikan. Semangat ta'awun atau tolong-menolong dalam kebaikan harus terjalin erat antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan media. Masyarakat berperan mendukung terbentuknya lingkungan yang kondusif melalui keberadaan masjid, majelis taklim, serta pelaksanaan kontrol sosial atau hisbah yang menjaga tegaknya nilai-nilai kebaikan di tengah kehidupan bersama (Zubaedi, 2012).

Secara lebih luas, pendidikan karakter berbasis nilai Islam sangat relevan dengan upaya pengembangan 18 nilai karakter nasional yang memiliki kesesuaian mendasar dengan nilai-nilai inti ajaran Islam, seperti ketauhidan, keikhlasan, kejujuran, dan keutamaan akhlak. Penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan nilai, pengetahuan, dan tindakan nyata inilah yang akan membentuk ketahanan dan kekuatan karakter generasi di tengah tantangan perkembangan teknologi dan kehidupan di era digital (Kemendiknas, 2010).

Korelasi Pemikiran Islam dengan Mekanisme Sosialisasi

Pemikiran para ulama besar Islam memberikan landasan yang kokoh dalam memahami proses sosialisasi berbasis pendidikan karakter. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak mulia tidak terbentuk secara mendadak, melainkan melalui proses latihan jiwa yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang. Beliau juga menekankan pentingnya lingkungan yang baik dan kondusif, karena lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai dalam lingkungan keluarga maupun sekolah harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar melekat pada diri anak, sekaligus lingkungan alam, budaya, dan masyarakat juga perlu dikondisikan untuk mendukung tumbuhnya nilai-nilai positif (Aep Saepudin, 2018).

Ibnu Miskawaih mengemukakan prinsip keseimbangan jiwa, yaitu pendidikan akhlak sebaiknya disesuaikan dengan potensi dan kemampuan masing-masing individu yang tentunya berbeda-beda. Selain itu, beliau menegaskan bahwa pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar, di mana teman yang baik akan membawa dampak positif bagi pembentukan karakter seseorang. Pandangan ini menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak, sekaligus menempatkan peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi yang sangat penting, karena melalui pergaulan anak belajar nilai-nilai sosial dan

membentuk pola perilakunya (Ali, 2018).

Selanjutnya, Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini dengan menjadikan keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama. Metode yang paling utama adalah melalui keteladanan yang nyata dari orang tua, disertai pendekatan yang menyeluruh meliputi pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, serta pengawasan yang penuh kasih sayang dan konsisten. Pemikiran ini memperkuat kedudukan keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang meletakkan dasar kepribadian seseorang, sekaligus menegaskan bahwa pembentukan karakter yang utuh memerlukan sinergi dan keselarasan peran dari seluruh lingkungan agar hasil yang diperoleh menjadi maksimal (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Konvergensi Pemikiran dan Implikasi

Dari pandangan tiga ulama besar Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Nashih Ulama terdapat titik temu yang mendasar: keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, disertai kesadaran bahwa lingkungan yang mendukung sangat memengaruhi hasil pendidikan, serta pemahaman bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan yang tidak berhenti pada satu tahap saja (Samani & Hariyanto, 2013).

Implikasi pemikiran ini bagi pendidikan kontemporer mengarah pada dua hal utama: perlunya pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai karakter nasional, serta pentingnya pelatihan bagi orang tua dan pendidik yang berlandaskan psikologi dan pendidikan Islam (Zubaedi, 2012).

Inti korelasinya menunjukkan bahwa sosialisasi karakter pada hakikatnya adalah pembentukan akhlak Islami. Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan Nashih Ulama saling melengkapi dan memperkuat landasan implementasi pendidikan karakter melalui seluruh agen sosialisasi, baik keluarga, sekolah, lingkungan sebaya, maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi lintas sektor agar tercipta ekosistem pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

KESIMPULAN

Proses sosialisasi adalah proses belajar seumur hidup yang dialami setiap individu untuk memahami nilai, norma, peran, serta pola perilaku dalam masyarakat. Sosialisasi dimulai sejak lahir melalui keluarga, lalu berkembang di sekolah, lingkungan, media, hingga masyarakat luas. Melalui sosialisasi, seseorang dapat membentuk kepribadian, memahami identitas dirinya, serta beradaptasi dengan lingkungannya. Meskipun tantangan di era modern semakin kompleks, peran agen sosialisasi tetap penting untuk menjaga keberlangsungan nilai dan norma dalam masyarakat.

Proses sosialisasi pendidikan berbasis karakter berpusat pada penanaman nilai-nilai moral secara terpadu. Proses ini menjadi fondasi krusial dalam membentuk kepribadian individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beretika dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi berbagai

tantangan kehidupan. Pendidikan karakter bukan sekadar teori. Ini adalah proses internalisasi yang mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Keberhasilan sosialisasi sangat bergantung pada sinergi tiga pilar utama, yaitu Keluarga Sebagai penanam dasar fondasi karakter pertama. Sekolah Menjadi wadah pembiasaan, keteladanan, dan disiplin tata tertib. Masyarakat Berperan sebagai kontrol sosial yang memperkuat nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Metode Sosialisasi yang efektif dicapai melalui metode keteladanan, pembiasaan, pengajaran, serta konsistensi aturan. Tujuan Utama Sosialisasi berbasis karakter adalah membentuk generasi muda yang beriman, bertanggung jawab, toleran, dan mandiri sebagai perwujudan nilai luhur bangsa. Sosialisasi karakter pada hakikatnya adalah proses pembentukan kesiapan diri peserta didik yang berlangsung melalui peran lima faktor utama, yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan masyarakat, dan media massa. Keluarga menempati posisi paling utama sebagai madrasah al-ula atau madrasah pertama, yang menjadi fondasi pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, penyampaian kisah-kisah teladan, serta sistem pemberian penghargaan dan hukuman yang diterapkan secara konsisten sejak dini.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak yang mulia tidak terjadi secara instan, melainkan melalui latihan jiwa atau riyadah yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga membentuk kebiasaan yang baik dan menetap dalam diri seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pembentukan karakter mulia lahir dari proses *tahdzib al-akhlak*, yaitu upaya menyempurnakan akhlak, menjaga keseimbangan jiwa, serta melatih pengendalian diri melalui pembiasaan yang terus menerus.

Nasih Ulama menegaskan bahwa pembentukan akhlak seseorang tidak dapat dipisahkan dari keteladanan yang nyata dan lingkungan yang kondusif, karena keduanya memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada adanya sinergi yang erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan rangkaian pendidikan. Kerja sama dan keselarasan dari ketiga pihak inilah yang akan mewujudkan pembentukan akhlak yang terpuji pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aep Saepudin. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 11–20.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Angela, N. (2020). *Sosiologi: Sosialisasi*. Modul Online Universitas Esa Unggul.
- Basrowi, B. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2012). *Tafsir Sosial Kenyataan: Sebuah Riset tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Cohen, Bruce J. (2018). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Surya Yuli., & Handoyo, Pambudi. (2012). Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*, 01(01).
- Kusuma. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa.
- Salahudin, Anas & Alkrienciehie, Irwanto. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zairina, D., & Taqwa, M. R. (2016). Sosialisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 19 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Sociol*
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.